



LITTLE CIRCLE ARABIC LEARNING (LCAL) BERBASIS TUTOR SEBAYA UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI

Lailatul Mauludiyah

Universitas Muhammadiyah Malang

email: elimauludiyah@umm.ac.id

Abstract

Nowadays, there are many problems in using methods found by higher students in the teaching and learning process of the Arabic language, for that it is necessary to have an update in the learning method. The purpose of this study is to develop a peer tutoring based Arabic learning model. From this development, it is expected to be a solution to the survey on the Arabic learning system in the Arabic Language Teaching Program, and the learning system is still classical. The classical learning model is less attractive to students. Because what happens is one-way communication. While the ideal language teaching is to use two-way communication, and students are more active. Also, the problem of class management is a concern. Language learning using large classes is considered less effective. This study uses a qualitative approach to explain the results of validation from media experts and learning methods. The stages of data analysis in this study are data reduction, data presentation, conclusion drawing. This LCAL learning model is developed through constructivism theory and peer tutoring methods. Which lecturer will work with students who have a high ability to manage the class, and the class used is a small class with 10 class members. The output of this study is a recommendation of the Arabic learning model to create a pleasant and not boring foreign language learning atmosphere so that it can achieve the desired Arabic learning target.

Keywords: *Arabic Learning; Little Circle; Peer Tutoring.*

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi hingga saat ini masih mengalami problem di metode pembelajaran, untuk itu perlu adanya pembaharuan dalam metode pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran bahasa Arab berbasis tutor sebaya. Dari perkembangan ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk survei tentang

sistem pembelajaran bahasa Arab di Program Pengajaran Bahasa Arab, sistem pembelajarannya masih klasik. Model pembelajaran klasik kurang menarik bagi siswa. Karena yang terjadi adalah komunikasi satu arah. Sedangkan pengajaran bahasa yang ideal adalah menggunakan komunikasi dua arah dan siswa lebih aktif. Juga, masalah manajemen kelas menjadi perhatian. Pembelajaran bahasa menggunakan kelas besar dianggap kurang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan hasil validasi dari para ahli media dan metode pembelajaran. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Model pembelajaran LCAL ini dikembangkan melalui teori konstruktivisme dan metode tutor sebaya. Dosen mana yang akan bekerja dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan tinggi mengelola kelas dan kelas yang digunakan adalah kelas kecil dengan 10 anggota kelas. Output dari penelitian ini adalah rekomendasi dari model pembelajaran bahasa Arab untuk menciptakan suasana belajar bahasa asing yang menyenangkan dan tidak membosankan sehingga dapat mencapai target pembelajaran bahasa Arab yang diinginkan.

Kata Kunci: *Little Circle; Pembelajaran Bahasa Arab; Tutor Sebaya.*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa bagi penutur asing memang menjadi hal yang menarik dan banyak diminati oleh semua kalangan. Banyaknya minat tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar bahasa asing untuk terus mengembangkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Pembelajaran bahasa kedua bagi non penutur bahasa tersebut diperlukan banyak kreativitas. Karena mayoritas dari para pembelajar bahasa asing utamanya bahasa Arab, aktivitas tersebut hanyalah sebuah tuntutan sementara dan bukan merupakan kebutuhan. Selama ini, persepsi bahasa Arab sebagai asing masih tergeser dengan bahasa Inggris.

Menurut survei pada sistem pembelajaran bahasa Arab di Program Pembelajaran Bahasa Arab (PPBA) Universitas Muhammadiyah Malang sistem pembelajarannya masih bersifat klasikal. Program yang dikhususkan untuk seluruh mahasiswa Fakultas Agama Islam (FAI) tersebut kurang diminati oleh mahasiswa terutama mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab. Berdasarkan perhitungan kehadiran mahasiswa program studi PBA selama tiga bulan, dari 60 mahasiswa hanya 50 persen dari mahasiswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di PPBA, sementara 40 persen, kehadirannya pada pembelajaran kadang-kadang. Sementara 5 persen dari mahasiswa tidak hadir sama sekali tapi masih terhitung mahasiswa aktif, dan 5 persen terhitung siswa non aktif.

Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa yang tergolong kadang-kadang dalam mengikuti pembelajaran PPBA, pembelajaran di PPBA terkadang terkesan membosankan, dan para mahasiswa tersebut merasa akan mendapat hal serupa dalam kurikulum program studi. Selain itu, beberapa mahasiswa juga mengatakan, kedatangan mereka pada program

PPBA tersebut hanya sebatas memenuhi kewajiban karena merupakan program fakultas.

Namun hal serupa, tidak hanya terjadi pada program studi Pendidikan Bahasa Arab saja. Pada tiga program studi yang lain juga sama. Alasannya adalah beberapa mahasiswa yang tidak pernah hadir dalam program tersebut karena mereka merasa memiliki kapabilitas di bidang bahasa Arab, utamanya mahasiswa yang berada di kelas level bawah.

Permasalahan di atas, tidak hanya terjadi di Universitas Muhammadiyah Malang saja namun juga terjadi di perguruan tinggi lainnya. Beberapa solusi yang sudah dilakukan untuk menangani masalah tersebut adalah menggunakan pendekatan *scientific*¹, memperjelas tujuan kurikulum², menggunakan *student center*³, dan lain-lain. Untuk itu, penelitian ini akan mengembangkan model pembelajaran berbasis tutor sebaya dan akan menjadi satu solutif dalam sistem pembelajaran di PPBA. Sebab, pada sistem pembelajaran *Little Circle Arabic Learning* (LCAC) ini akan mengakomodir kemampuan berbahasa mahasiswa di Fakultas Agama Islam utamanya program studi pendidikan Bahasa Arab, sehingga persepsi kesia-siaan dalam mengikuti sistem pembelajaran dalam program PPBA akan hilang.

Little Circle Arabic Learning ini merupakan pengembangan dari model pembelajaran tutor sebaya yang mana mahasiswa dengan nilai akademik yang lebih tinggi mempunyai tanggung jawab sebagaimana dosen dalam penyampaian materi pembelajaran. Namun, dosen tidak lepas tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran tetap dalam supervisi dari dosen sebagai penanggung jawab pelaksana materi. Perlunya pengembangan model pembelajaran ini, untuk mengatasi kesan monoton dan membosankan dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Pada penelitian yang pernah ada, menggabungkan beberapa model pembelajaran tutor sebaya dengan yang lain dan mengintegrasikan langsung pada empat *maharah* dengan menggunakan model tutor sebaya tersebut belum ada konsep jelas pengembangannya. Pada penelitian yang akan dilakukan ini, akan mengembangkan model pembelajaran dengan mengacu

¹ Buhori Muslim, "Konsep Scientific Approach Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi (Upaya Meningkatkan Produktivitas, Kreativitas dan Inovasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran)," *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2016): 105, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/article/view/858>.

² Fatwiah Noor, "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 1 (2018): 1–22, <https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.305>.

³ M. Arif Kurniawan, Agus Miftahillah, dan Nilna Milhatan Nasihah, "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Di Perguruan Tinggi: Suatu Tinjauan Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 21, no. 1 (2018): 1–11, <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i1>.

pada teori konstruktivisme dengan menggunakan *small class* dalam pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Arab dengan *Small Class*, khususnya di perguruan tinggi sangat jarang sekali. Kebanyakan dari perguruan tinggi, kurang memperhatikan jumlah mahasiswa dalam satu kelasnya untuk pembelajaran. Sehingga penelitian ini bisa menjadi solusi pada pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi.

B. Kajian Teori

1. Teori Pembelajaran Tutor Sebaya

Tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik melalui kerja sama. Tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperoleh atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan “tutor sebaya” peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna.⁴

Tutor sebaya dikenal dengan pembelajaran teman sebaya atau antar peserta didik, hal ini bisa terjadi ketika peserta didik yang lebih mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri dan kemudian membantu peserta didik lain yang kurang mampu dalam menyelesaikan pekerjaannya. Tutor Sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja sama.⁵

Penerapan model tutor sebaya dapat memberikan motivasi dan mendorong peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya diam, mencatat, dan mendengarkan ceramah dari guru, melainkan peserta didik akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran bersama dengan tutor dan anggota lain dalam kelompoknya.⁶

⁴ Niken Sholi Indrianie, “Penerapan Model Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Reported Speech Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MAN Kota Probolinggo,” *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 1 (2015), <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/2210>.

⁵ Maria Ulfah, “Optimalisasi Hasil Belajar IPA Tentang Sistem Gerak Pada Manusia Melalui Metode Diskusi Dengan Tehnik Pembelajaran Tutor Sebaya,” *Jurnal Pendidikan Tindakan Kelas* 3, no. 1 (2012), <https://i-rpp.com/index.php/dinamika/article/view/5>.

⁶ Indrianie, “Penerapan Model Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Reported Speech Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MAN Kota Probolinggo.”

Pembelajaran dengan metode tutor sebaya memberikan kebebasan kepada siswa yang menjadi tutor untuk mengembangkan metode dalam menjelaskan materi kepada teman-temannya. Kondisi pembelajaran yang difasilitasi oleh teman sebaya yang akrab akan membuat *tutee* mengikuti kegiatan pembelajaran lebih efektif.⁷ Selain itu, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya ini terjadi proses membangun dan memberitahukan pengetahuan. Seorang tutor dalam kelompok akan mendapatkan manfaat ketika dia memberikan penjelasan kepada *tutee*-nya. Ketika tutor memberikan penjelasan pada *tutee*, tutor melakukan pengintegrasian konsep dan prinsip serta memunculkan ide baru.⁸ Hal semacam ini ketika seseorang mempunyai kedekatan secara biologis akan mampu menjelaskan apa yang dimaksud, dan komunikasi tentang pengetahuan lebih mudah.

Berdasarkan hasil penelitian, metode pembelajaran tutor teman sebaya ini akan meningkatkan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tugas belajar yang diberikan. Hal ini terlihat dari waktu belajar yang digunakan pada kelompok perlakuan. Mereka selesai tepat waktu dan penyelesaian tugas lebih cepat dibandingkan kelompok kontrol dengan model pembelajaran konvensional.⁹

2. Pembelajaran dalam Kelompok Kecil

Hasil penelitian berkenaan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menyampaikan pandangan kepada teman sebaya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapainya dengan sangat baik. Kemampuan dalam memahami dan menyampaikan pandangan tersebut merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan sosial remaja.¹⁰ Menurut Syamsu Yusuf bahwa dengan bergaul dengan teman sebaya yang sama jenis maupun berbeda jenis

⁷ Ruseno Arjungsi dan Titin Suprihatin, "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 14, no. 2 (2010): 91–97, <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666>.

⁸ Rod D. Roscoe dan Michelene T. H. Chi, "Understanding Tutor Learning: Knowledge-Building and Knowledge-Telling in Peer Tutors' Explanations and Questions," *Review of Educational Research* 77, no. 4 (2007), <https://doi.org/10.3102/0034654307309920>.

⁹ Arjungsi dan Suprihatin, "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri."

¹⁰ Zadrian Ardi, Yulidar Ibrahim, dan Asrul Said, "Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa Dengan Kelompok Teman Sebaya Dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan Dan Konseling," *Konselor* 1, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.24036/0201212522-0-00>.

kelamin, remaja akan belajar berbagai keterampilan-keterampilan sosial di antaranya adalah keterampilan dalam berkomunikasi.¹¹

Kelas kecil didefinisikan sebagai kelas yang jumlah siswanya tidak lebih dari 20 orang. Kelas kecil adalah hasil reduksi sebuah kelas (*class size*). Ukuran kelas dapat mempengaruhi performa siswa apabila besarnya berubah. Dalam penelitian istilah kelas kecil digunakan untuk penyebutan suatu kelompok kecil dari reduksi sebuah kelas besar.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian jenis *Research and Development* (R&D). Dalam penelitian ini mengembangkan model pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini dilaksanakan selama dua periode, periode pertama sebagai proses penguatan desain pengembangan model pembelajaran. Dan tahun kedua uji coba massal dari hasil pengembangannya. Penelitian pengembangan yang akan digunakan ini menggunakan model ADDIE yaitu *Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Observasi awal dan pengumpulan data awal. (*information collecting*), dalam tahapan ini, peneliti mengumpulkan data awal dan menghimpun permasalahan di lapangan. (2) Pengembangan draf produk (model pembelajaran), membuat draf model pembelajaran LCAL dengan menyesuaikan pada permasalahan yang terjadi di lapangan. (3) Validitas produk Melakukan validitas konstruk terhadap produk kepada ahli. Dalam hal ini, validator dari pengembangan model pembelajaran ini adalah (a) Dr. Abdul Haris, MA (b) Ahmad Fathoni, Lc., M.Ag, (c) Dr. H. Muhammad Ahda Arafat, M.A, (d) Hermi Ismawati, S.S., M.Pd.I. (4) Uji coba tahap pertama (skala kecil), (5) Merevisi produk, (6) Uji coba lapangan kedua, (7) Penyempurnaan produk, (8) Implementasi.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah (1) observasi partisipatif yang mana peneliti langsung memberikan perilaku kepada mahasiswa (responden). Dan hasil observasi direkam dalam lembar observasi. Hasil dari observasi ini sebagai data pendukung fakta di lapangan sebelum dan sesudah pelaksanaan model pembelajaran. Pada observasi ini, akan menilai motivasi kehadiran dan keseriusan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran. (2) Angket, pada penelitian ini digunakan untuk menilai desain model pembelajaran yang dilakukan oleh validator. Jenis angket yang digunakan adalah campuran lima item untuk menilai kualitas desain model pembelajaran. Dan satu item bersifat terbuka untuk komentar umum validator tentang model pembelajaran.

¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h. 158.

Sementara Analisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah analisis data dengan (1) reduksi data, pada tahap ini merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang didapat adalah data hasil observasi dan penilaian dari validator. (2) Penyajian data. Dalam tahap ini, dilakukan pemaparan data yang sudah direduksi pada tahap pertama. (3) Penarikan kesimpulan pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

D. Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan penyusunan draf pengembangan model pembelajaran, dilakukan survei kepada mahasiswa PPBA di Fakultas Agama Islam. Untuk objek penelitian berjumlah 51 mahasiswa dari program studi PAI, PBA, dan HKI dan Ekonomi Syariah. Pada angket yang tersebar, terdapat lima pertanyaan tentang model pembelajaran yang sedang berlangsung di PPBA dengan hasil angket pada tabel 1

Tabel 1. Hasil Angket Mahasiswa Sebelum Mengembangkan

No	Pernyataan	Jumlah Jawaban	
1	Senang dengan pembelajaran di PPBA	Sangat senang	19
		Senang	14
		Cukup Senang	24
		Kurang Senang	8
		Tidak Senang	4
2	Dosen selalu mengkreasikan pembelajaran di PPBA	Selalu	19
		Sering	12
		Jarang	15
		Kadang-kadang	4
		Tidak pernah	1
3	Jumlah mahasiswa setiap kelas sudah sesuai	Sangat sesuai	11
		Sesuai	20
		Cukup sesuai	16
		Kurang sesuai	2
		Tidak sesuai	2
4	Pengklasifikasian kelas sudah sesuai	Sangat sesuai	13
		Sesuai	16
		Cukup sesuai	12
		Kurang sesuai	9
		Tidak sesuai	1
5	Mendapatkan banyak tambahan materi di PPBA	Sangat banyak	14
		Banyak	13
		Cukup banyak	21
		Kurang banyak	0
		Tidak banyak	3

6	Tanggapan umum	Pengajaran menggunakan Bahasa Arab
		Materi tentang sehari-hari
		Pengajar lebih mengkreasikan pembelajaran
		Tepat waktu ketika mengajar
		Mahasiswa seharusnya lebih aktif dalam pembelajaran

Sementara Hasil observasi pada Tabel 2 tentang proses pembelajaran di PPBA ini, dilakukan selama satu bulan dengan tempat observasi adalah salah satu kelas yang mewakili semua program studi yang ada di Fakultas Agama Islam.

Tabel 2. Hasil Observasi Sebelum Pengembangan

No	Poin yang diamati	Hasil Observasi
1	Suasana Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Beberapa kelas kurang aktif dalam pelaksanaan pembelajaran - Beberapa mahasiswa kurang aktif dalam pembelajaran dan terkesan kurang serius dalam pelaksanaan pembelajaran. - Beberapa mahasiswa kurang memperhatikan apa yang dosen sampaikan
2	Model Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pembelajaran mayoritas masih bersifat klasikal - <i>Teacher center</i> - Mahasiswa kurang aktif dalam pembelajaran - Dosen kurang memperhatikan keefektifan mahasiswa selama proses pembelajaran
3	Klasifikasi kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Hampir di setiap kelas kemampuan mahasiswa tidak merata - Siswa yang kemampuannya tinggi kurang bisa mendukung teman yang berkemampuan rendah. - Mahasiswa yang kemampuannya rendah tidak mendapat tambahan materi dan tertinggal materi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti mengembangkan model pembelajaran LCAL, dengan langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis LCAL adalah:

1. Mengklasifikasikan kemampuan mahasiswa
2. Menentukan nilai untuk menetapkan kapabilitas siswa
3. Pembagian kelas berdasarkan hasil *placement test*. Setiap kelas terdapat 4-6 siswa yang mempunyai kemampuan berbahasa Arab.
4. Siswa di dalam kelas yang sudah ditentukan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil.
5. Masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang.
6. Struktur dalam kelompok terdiri dari *tholib*, *musa'id*, dan *musyrif*.

- *Tholib* adalah mahasiswa pembelajar
 - *Musa'id* adalah mahasiswa yang ditunjuk sebagai instruktur
 - *Musyrif* adalah dosen pendamping
7. Sebelum melaksanakan pembelajaran, *musyrif* memberikan bimbingan materi dan teknik pembelajaran
 8. *Musyrif* mendampingi dan melakukan evaluasi pembelajaran di akhir prosesnya.

Sementara hasil validasi dari para validator seperti pada tabel 3

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli

No	Validator Ahli	Catatan Validator
1	Dr. Abdul Haris, MA (Universitas Muhammadiyah Malang)	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu kejelasan tugas <i>musaid</i> dalam proses pembelajaran - Perlu kejelasan tahapan pembelajaran dan <i>timing</i>-nya - Perlu kejelasan tentang hal-hal yang harus dan tidak boleh dilakukan dalam model pembelajaran
2	Ahmad Fatoni, Lc., M.Ag (Universitas Muhammadiyah Malang)	<ul style="list-style-type: none"> - Perlu kriteria untuk <i>musaid</i> - Perlu diperjelas posisi dosen ketika pembelajaran berlangsung - Bagus dan lanjutkan
3	Dr. H. Muhammad Ahda Arafat, M.A (Dosen Universitas Terbuka Pasuruan)	<ul style="list-style-type: none"> - Model pembelajaran sudah sesuai dengan model tutor sebaya - Fungsi fasilitator perlu diperjelas - Bisa dilanjutkan dengan perbaikan
4	Hermi Ismawati, S.S., M.Pd.I (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)	<p>Model pembelajaran tutor sebaya intinya adalah pada tutor (<i>musaid</i>) yang ditunjuk dan dianggap sudah mampu oleh dosen untuk menerangkan materi yang ada.</p> <p>Dan tutor sebaya ini lebih efisien dikarenakan pendalaman pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil, sehingga mahasiswa lebih mudah untuk memahami.</p>

Merujuk pada model pembelajaran di Program Pengembangan Bahasa Arab (PPBA) yang terjadi saat ini, dilihat dari hasil observasi dan jawaban angket dari para mahasiswa, disimpulkan bahwa perlu adanya kebijakan baru terkait dengan model pembelajaran. Pembelajaran yang ada saat ini, kebanyakan masih dengan pendekatan *teacher center*.

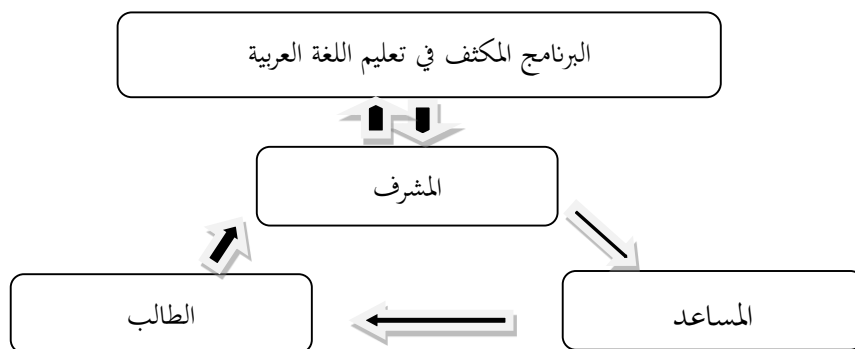
Hal tersebut benar terjadi dalam pembelajaran yang ada sekarang, para dosen yang mengajar kurang mengkreasikan metode pembelajaran. Dan para mahasiswa lebih sering langsung diminta untuk mengerjakan lembar latihan. Kemonotonannya dari pemilihan pembelajaran yang berbasis *teacher center*

menimbulkan kebosanan di kalangan siswa. Seharusnya, untuk menjadi seorang guru tidak hanya menjadi seorang *teacher* tapi juga harus bisa *touching* siswa. Sehingga, apa yang disampaikan sampai sasaran dan tujuan.

Jika dihadapkan pada masa sekarang ini, *teacher centered* memang tidak cocok dengan karakteristik mahasiswa sekarang. Mahasiswa sekarang masuk pada generasi *millennial*, tidak bisa hanya duduk diam mendengarkan ceramah dari dosen. Karakteristik generasi *millennial* di antaranya (1) Sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan, (2) Memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus pada prestasi, percaya diri, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, menghargai adanya keragaman.¹²

Dari karakter di atas, memang sangat tidak cocok dengan menggunakan *teacher centered*. Karena mahasiswa lebih suka juga diberikan tantangan untuk diselesaikan dalam kelompok. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kreasi pola pembelajaran memang sangat dibutuhkan, karena sudah *tar-image* bahwa bahasa Arab itu sulit dipelajari. Prinsip manajemen dalam kelas adalah guru bertanggung jawab penuh terhadap semua aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Untuk memastikan proses ini berjalan, guru akan mendelegasikan beberapa tanggung jawab tersebut kepada siswa atau asisten di beberapa kelas.¹³

Untuk menanggapi persoalan di atas, perlulah dikembangkan suatu model pembelajaran *Little Circle Arabic Learning* (LCAL). LCAL ini pengembangan dari model pembelajaran tutor sebaya, yang mana menjadikan siswa sebagai tutor dalam penyampaian materi pendidikan. Sehingga, nantinya di masing-masing kelas klasikal dimungkinkan adanya tiga siswa yang bisa dijadikan tutor. Skema pembelajaran LCAL sebagai berikut.



¹² Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi," *Among Makarti* 9, no. 18 (2017), <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142>.

¹³ Fathur Rohman, "Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2014): 63–78, <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1131>.

Skema di atas merupakan desain model pembelajaran LCAL setelah mendapat masukan dari para ahli. Sementara untuk penjelasan tugas terdapat pada tabel 4.

Tabel 4. Gambaran Tugas pada Elemen LCAL

No	Nama Unit	Deskripsi Tugas
1	البرنامج المكثف في تعليم اللغة العربية Program Pengembangan Bahasa Arab (PPBA) Unit di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab atas pembelajaran Bahasa Arab untuk semua mahasiswa baru. - Mengawasi proses pelaksanaan model pembelajaran
2	المشرف Dosen yang mengajar pada kelas dan fokus <i>maharah</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyiapkan materi yang akan disampaikan - Bertanggung jawab atas penguasaan materi seluruh mahasiswa yang diajar - Memberikan pembinaan kepada <i>musaid</i> sebelum proses pembelajaran berlangsung (pembinaan bisa dilakukan pada hari sebelum mengajar) - Fasilitator pembelajaran - Memperkuat materi pembelajaran - Melakukan evaluasi hasil pembelajaran
3	المساعد Mahasiswa yang ditunjuk sebagai tutor dalam kelas tersebut	<ul style="list-style-type: none"> - Menyampaikan materi kepada para mahasiswa - Boleh mengembangkan teknik pembelajaran - Bertanggung jawab atas penguasaan materi mahasiswa di kelompoknya

Proses pelaksanaan model pembelajaran LCAL sebagai berikut ;

1. Mahasiswa pada kelas klasikal dibagi menjadi kelompok kecil.
2. Masing-masing kelompok maksimal terdiri dari 10 orang dan maksimal tiga kelompok dalam satu kali pembelajaran.
3. Struktur dalam kelompok terdiri dari *tholib*, *musa'id*, dan *musyrif*.
4. *Tholib* adalah mahasiswa pembelajar.
5. *Musa'id* adalah mahasiswa yang ditunjuk sebagai instruktur.
6. *Musyrif* adalah dosen pendamping.
7. Sebelum melaksanakan pembelajaran, *musyrif* memberikan bimbingan materi dan teknik pembelajaran.
8. *Musaid* menyampaikan materi yang sudah diberikan oleh *musyrif*.
9. *Musaid* boleh mengkreasikan teknik penyampaian materi.
10. *Musaid* mendampingi dan memastikan seluruh anggota kelompok memahami materi.
11. *Musyrif* memperkuat materi secara klasikal.
12. *Musyrif* mengevaluasi hasil pembelajaran melalui soal sederhana.
13. *Musyrib* melaporkan hasil pembelajaran kepada kepala PPBA.

Adapun karakteristik mahasiswa yang dijadikan sebagai *musaid* adalah (1) Mempunyai kemampuan bahasa Arab yang lebih dibandingkan teman kelasnya, dibuktikan dengan hasil tes. (2) Mempunyai psikologis “*ngayomi*” dan *telaten*. (3) Bertanggung jawab terhadap tugas. Para tutor harus berusaha mendapatkan hubungan dan pergaulan baru yang baik dengan teman sebaya, mencari perannya sendiri, mengembangkan kecakapan intelektual dan sosial.

Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya, serta diperkuat dengan stimulus dari guru.¹⁴ Selain itu juga membuat mahasiswa bisa mengeksplor materi.¹⁵ Dari sini, model pembelajaran LCAL yang ditutori oleh temannya sendiri, diharapkan mampu membantu mahasiswa untuk lebih mudah mempelajari Bahasa Arab.

Selain karena mempermudah pencapaian target, model pembelajaran LCAL menuntut para dosen untuk lebih kreatif dalam perancangan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, upaya menginovasi dan mengkreasi pembelajaran merupakan ijtihad yang harus diperjuangkan. Ditengarai, bahwa sistem pembelajaran bahasa Arab yang digunakan masih belum mengarah pada penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, melainkan lebih berbasis pada pengenalan bentuk-bentuk kaidah bahasa Arab yang lepas dari konteks.¹⁶

Aplikasi model pembelajaran LCAL akan sukses ketika para dosen nantinya mengimbangnya dengan metode pembelajaran yang inovatif. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan.¹⁷ Untuk itu, keberhasilan pelaksanaan model ini juga bergantung kepada pengajar.

¹⁴ Miatin Rachmawati, Fitria Nugrahaeni, dan Lailatul Mauludiyah, “Improving Arabic Speaking Skill through Mind Mapping Strategy,” *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 1 (2020): 31–44, <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i1.10967>.

¹⁵ Mukhlison Effendi, “Integrasi Pembelajaran Active Learning Dan Internet-Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Belajar,” *Nadwa* 7, no. 2 (2016): 283–309, <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.563>.

¹⁶ Moh Ainin, “Penelitian Pengembangan Dalam Pembelajaran Bahasa Arabi,” *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7, no. 2 (2013), <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/okara/article/view/449>.

¹⁷ Sakholid Nasution, “Metode Konvensional Dan Inkonvensional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 12, no. 2 (2012), <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.452>.

E. Kesimpulan

Desain model pembelajaran tutor sebaya yang dikembangkan melalui model *Little Circle Arabic Learning (LCAL)* untuk diterapkan dalam program pengembangan bahasa Arab terdiri dari *musyrif*, *musaid*, dan *tholib*. Ketiga komponen ini mempunyai tugas masing-masing yang saling mendukung keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab. *Musyrif* sebagai penyedia materi dan rancangan pembelajaran serta evaluator pembelajaran. *Musaid* sebagai penyampai materi dan tombak utama penyampai materi. Sementara *tholib* sebagai penerima materi juga punya tanggung jawab untuk selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran. Segitiga pembelajaran tersebut harus berkolaborasi dengan jelas sehingga bisa mampu menghasilkan pembelajaran yang efisien. Berdasarkan hasil validasi dari empat validator, metode *Little Circle Arabic Learning (LCAL)* jika dilaksanakan sesuai prosedur yang dibuat akan mampu meningkatkan motivasi dalam belajar. Sebab prinsip tutor sebaya memang untuk mempermudah siswa dalam belajar dengan tutor yang mudah berkomunikasi. Dan dengan adanya rumusan segitiga LCAL tersebut mampu menjadi salah satu solusi untuk pembelajaran bahasa Arab yang efisien.

Daftar Pustaka

- Ainin, Moh. "Penelitian Pengembangan Dalam Pembelajaran Bahasa Arabi." *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 7, no. 2 (2013).
<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/okara/article/view/449>.
- Ardi, Zadrian, Yulidar Ibrahim, dan Asrul Said. "Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa Dengan Kelompok Teman Sebaya Dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan Dan Konseling." *Konselor* 1, no. 2 (2012).
<https://doi.org/10.24036/0201212522-0-00>.
- Arjanggi, Ruseno, dan Titin Suprihatin. "Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 14, no. 2 (2010): 91–97.
<https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.666>.
- Effendi, Mukhlison. "Integrasi Pembelajaran Active Learning Dan Internet-Based Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Belajar." *Nadwa* 7, no. 2 (2016): 283–309. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.563>.
- Indrianie, Niken Sholi. "Penerapan Model Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Reported Speech Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MAN Kota Probolinggo." *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 1 (2015). <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp/article/view/2210>.
- Kurniawan, M. Arif, Agus Miftahillah, dan Nilna Milhatan Nasihah. "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Di Perguruan Tinggi: Suatu Tinjauan Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 21, no. 1 (2018): 1–11.
<https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i1>.
- Muslim, Buhori. "Konsep Scientific Approach Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi (Upaya Meningkatkan Produktivitas, Kreativitas dan Inovasi Mahasiswa Dalam Pembelajaran)." *LISANUNA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (2016): 105. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/article/view/858>.
- Nasution, Sahkholid. "Metode Konvensional Dan Inkonvensional Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 12, no. 2 (2012).
<https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.452>.
- Noor, Fatwiah. "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 1 (2018): 1–22.
<https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.305>.
- Putra, Yanuar Surya. "Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi." *Among Makarti* 9, no. 18 (2017).
<https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142>.
- Rachmawati, Miatin, Fitria Nugrahaeni, dan Lailatul Mauludiyah. "Improving Arabic Speaking Skill through Mind Mapping Strategy." *Izdihar : Journal of Arabic*

- Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 1 (2020): 31–44.
<https://doi.org/10.22219/jiz.v3i1.10967>.
- Rohman, Fathur. “Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab.”
Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban 1, no. 1
(2014): 63–78. <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1131>.
- Roscoe, Rod D., dan Michelene T. H. Chi. “Understanding Tutor Learning:
Knowledge-Building and Knowledge-Telling in Peer Tutors’ Explanations
and Questions:” *Review of Educational Research* 77, no. 4 (2007).
<https://doi.org/10.3102/0034654307309920>.
- Ulfah, Maria. “Optimalisasi Hasil Belajar IPA Tentang Sistem Gerak Pada Manusia
Melalui Metode Diskusi Dengan Tehnik Pembelajaran Tutor Sebaya.”
Jurnal Pendidikan Tindakan Kelas 3, no. 1 (2012). [https://i-
rpp.com/index.php/dinamika/article/view/5](https://i-rpp.com/index.php/dinamika/article/view/5).
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja
Rosda Karya, 2011.

